TSAQOFAH
Jurnal Penelitian Guru Indonesia

p-ISSN : 2810-0395
e-ISSN : 2810-0042

Terindeks : Dimensions, Scilit, Lens, Semantic, Garuda, Google Scholar, Base, etc

https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v4i6.4159

KONSEP DASAR PENDIDIKAN: MENUMBUHKAN PEMAHAMAN UNTUK MENCIPTAKAN PEMBELAJARAN YANG BERKUALITAS

The Basic Concept of Education: Fostering Understanding to Create Quality Learning

Bakhrudin All Habsy[1], Intan Nurjanah[2], Shafyra Ayunda Putri[3], Alinza Zahra Naisyla[4]
Universitas Negeri Surabaya
bakhrudinhabsy@unesa.ac.id; 24010014098@mhs.unesa.ac.id

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Oct 20, 2024	Nov 3, 2024	Nov 16, 2024	Nov 21, 2024

Abstract

Education is a process of humanization that plays a crucial role in shaping individuals into moral, critical, and beneficial members of society. This process aims not only to provide knowledge but also to develop skills and attitudes that support the progress of individuals and the nation. This research aims to explore and analyze the concept of educational science and its role in shaping individuals who are character-driven and competitive in society. This research uses qualitative research methods, with data collection techniques including literature study from journals, books, articles, and other scholarly works relevant to the subject of this study. The results of this research include (1) Definition of Education (2) Role of Educators (3) Role of Learners (4) Role of Educational Institutions (5) Curriculum Policies (6) Learning Theories (7) Learning Motivation (8) Formation of Moral and Cultural Values through Education (9) Personality Development (10) Education as a Learning Process (Bloom's Taxonomy) (11) Educational Goals (12) Learning Methods (13) Long Life Education.

Tsaqofah journal is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

Keywords: Education, Science, Basic Concepts

Abstrak: Pendidikan merupakan proses humanisasi yang berperan penting dalam membentuk manusia menjadi pribadi yang berakhlak, kritis, dan bermanfaat bagi masyarakat. Proses ini tidak hanya bertujuan untuk memberikan pengetahuan, tetapi juga untuk mengembangkan keterampilan serta sikap yang mendukung kemajuan individu dan bangsa. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan menganalisis konsep ilmu pendidikan serta perannya dalam membentuk individu yang berkarakter dan berdaya saing di masyarakat. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, dengan teknik pengumpulan data studi literatur dari sumber jurnal, buku, artikel dan karya ilmiah lainnya yang relevan terhadap objek pada penelitian ini. Hasil penelitian ini meliputi (1) Definisi Pendidikan (2) Peran Pendidik (3) Peran Peserta Didik (4) Peran Lembaga Pendidikan (5) Kebijakan Kurikulum (6) Teori-teori Pembelajaran (7) Motivasi Pembelajaran (8) Pembentukan Nilai-Nilai Moral dan Budaya Melalui Pendidikan (9) Pengembangan Kepribadian (10) Pendidikan Sebagai Proses Pembelajaran (*Taksonomi Bloom*) (11) Tujuan Pendidikan (12) Metode Pembelajaran (13) Pendidikan Seumur Hidup.

Kata Kunci*:* Pendidikan, Ilmu, Konsep Dasar

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan sebuah proses humanime yang selanjutnya dikenal dengan istilah memanusiakan manusia. Oleh karena itu kita seharusnya bias menghormati hak asasi setiap manusia. Murid dengan kata lain siswa bagaimanapun bukan sebuah manusia mesin yang dapat diatur sekehendaknya, melainkan mereka adalah generasi yang perlu kita bantu dan memberi kepedulian dalam setiap reaksi perubahannya menuju pendewasaan supaya dapat membentuk insan yang bermanfaat, berpikir kritis serta memiliki sikap akhlak yang baik. Untuk itu pendidikan tidak saja membentuk insan yang berbeda dengan sosok lainnya yang dapat beraktifitas menyantap dan meneguk, berpakaian serta memiliki rumah untuk tinggal hidup, ihwal inilah disebut dengan istilah memanusiakan manusia (Marisyah dan Firman, 2019).

Demikian pentingnya suatu pendidikan dalam upaya memberantas kebodohan memerangi kemiskinan kehidupan bangsa, meningkatkan taraf hidup seluruh lapisan warga,dan membangun harkat negara dan bangsa, maka dari itu pemerintah berusaha dalammemberikan perhatian yang sungguh-sungguh untuk mengatasi berbagai masalah dibidang peningkatan pendidikan mulai dari tingkat dasar, menengah, hingga perguruan tinggi. Perhatian tersebut diantaranya ditunjukan dengan penyediaan alokasi anggaran yangsangat berarti, serta membuat aturan kebijakan yang berkaitan dengan usaha peningkatankualitas. Bahkan yang lebih penting lagi adalah terus melakukan terobosan

dan inovasibermacam ragam upaya untuk menumbuhkan peluang bagi warga dan khalayak umum guna memperoleh pengajaran dari semua tingkat satuan Pendidikan (Alpian, 2019). Karena proses belajar mengajar adalah bagian terpentingan guna membangun kualitas sebuah negara. Semakin meningkat kualitas pendidikan maka semakin maju pula bangsa itu. Dalam"Undang-undang nomor 20 Tahun 2003" tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 3 tujuanPendidikan nasional adalah "mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusiayang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu,cakap, kreatif, mandiri serta menjadi warga negara yang demokratis juga bertanggung jawab".Belajar merupakan suatu proses usaha sadar yang dilakukan oleh individu untuk suatu perubahan sikap dan Perilaku dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak memiliki sikap menjadibersikap benar, dari tidak terampil menjadi terampil melakukan sesuatu. Belajar dapatdiartikan sebagai aktifitas mental atau (psikhis) yang terjadi karena adanya interaksi aktifantara individu dengan lingkungannya yang menghasilkan perubahan-perubahan yang bersifatrelatif tetap dalam aspek-aspek : kognitif, afektif dan psikomotor "*Taksonomi Bloom*" Perubahan tersebut dapat berubah sesuatu yang sama sekali baru atau penyempurnaan/penigkatan dari hasil belajar yang telah diperoleh sebelumnya (Ema, 2018).

Belajar tidak hanya sekedar memetakan pengetahuan atau informasi yang disampaikan. Namun bagaimana melibatkan individu secara aktif membuat atau pun merevisi hasil belajar yang diterimanya menjadi suatu pengalamaan dan skill yang bermanfaat bagi pribadinya. Pembelajaran merupakan suatu sistim yang membantu individu belajar dan berinteraksidengan sumber belajar dan lingkungan (Ema, 2018).

Lembaga pendidikan adalah suatu organisasi atau institusi yang bertujuan untuk menyelenggarakan proses pendidikan guna mengembangkan kemampuan, pengetahuan, keterampilan, serta karakter individu melalui pengajaran dan pembelajaran. Lembaga pendidikan mencakup berbagai tingkatan, seperti sekolah dasar, sekolah menengah, perguruan tinggi, dan juga lembaga nonformal seperti kursus atau pelatihan. Tujuan utamanya adalah untuk mempersiapkan individu agar dapat berperan aktif dan produktif dalam masyarakat sertamenghadapi tantangan di masa depan. Pelaku di dalam lembaga pendidikan terdiri dari beberapa pihak yang berperan penting dalam proses pembelajaran yaitu, Siswa/Mahasiswa, Guru/Dosen, KepalaSekolah/Rektor, OrangTua/Wali, Staf Administrasi, Pemerintah, Komite Sekolah/Pengelola, Masing-masing pelaku memiliki tanggung jawab dankontribusi yang berbeda, tetapi saling terkait dalam mencapai tujuan

Pendidikan (Ema, 2018).

METODE

Metode penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, yang mana metode penelitian ini digunakan untuk mereview artikel dan peneliti adalah sebagai instrumen kunci. Berdasarkan objek kajian, penelitian ini termasuk penelitianyang bersifat studi literatur yaitu suatu penelitian yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data, informasi dan berbagai macam data- data lainnya yang terdapat dalam kepustakaan. Sumber data yang digunakan dalam penelitian iniyaitu jurnal, buku, artikel dan karya ilmiah lainnya yang relevan terhadap objek kajian pada penelitian ini. Berikut deskripsi data hasil penelitian

Tabel 1 Deskripsi Data Hasil Penelitian Tentang Konsep Dasar Ilmu Pendidikan

No	Hasil Penelitian	Sumber Data Penelitian	Sumbangsih pada Tema
1	Definisi Ilmu Pendidikan	Kurniawan, A.,Mahmud, R., Rahmatika, Z., & Muhammadiah, M. U. (2022). Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan.	Memperjelas konsep dasar ilmu pendidikan bahwa arti dari ilmu pendidikan sangat lah luas dan penting untuk individu dan masyarakat.
2	Peran Pendidik	Munawir, M., Salsabila, ZP, & Nisa, NR (2022). Tugas, Fungsi dan Peran Guru Profesional. Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan ,7 (1), 8-12.	Memperkuat konsep dasar ilmu pendidikan karena Peran Pendidik sangat lah penting untuk pendidikan dalam hal pembentukan karakter, menjadi motivator, inspirator, fasilitator,korektor, organisator dan inisator.
3	Peran Peseta Didik	Sofa, N. (2018). Peran Siswa Dalam Pembelajaran Bahasa Inggris di Pusdiklat Bahasa Kemhan. Epigram, 15(1).	Peran peserta didik memiliki peran yang sangat penting dalam konsep dasar ilmu pendidikan, dengan adanya peran peserta didik terciptalah lingkungan belajar yang dinamis dan produktif.
4	Peran Lembaga Pendidikan	Nurachadijat, K., & Selvia, M. (2023). Peran Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini dalam Implementasi Kurikulum dan Metode Belajar pada Anak Usia Dini. Jurnal Inovasi, Evaluasi Dan PengembanganPembelajaran(JIEPP), 3(2), 57-66.	Memeperkuat konsep dasar ilmu pendidikan karena lembaga pendidikan ikut berkontribusisecara langsung terhadap perkembangan potensi siswa dan kualitas pendidikan secara keseluruhan.

5.	Kebijakan Kurikulum	Pawero, A. M. V. D. (2018). Analisis kritis kebijakan kurikulum antara KBK, KTSP, dan K-13. Jurnal Ilmiah Iqra', 12(1), 42-59.	Sumbangsih kebijakan kurikulum terhadap konsep dasar ilmu pendidikan sangat signifikan, karena kebijakan kurikulum berperan dalam mengimplementasikan teori- teori dan konsep dasar ilmu pendidikan ke dalam praktik pembelajaran.
6.	Teori-teori Pembelajaran	Rosnawati, S. P. (2021). Teori- teori belajar dan pembelajaran. Penerbit Adab.	Teori-teori pembelajaran memiliki sumbangsih yang sangat besar terhadap konsep dasar ilmu pendidikan, karena teori-teori ini menyediakan landasan ilmiah untuk memahami bagaimana peserta didik belajar, tumbuh, dan berkembang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Definisi Pendidikan

Ilmu didefinisikan sebagai aktivitas intelektual dan praktis Yang meliputi studi sistematis tentang struktur dan perilaku dari dunia fisik dan alam melalui pengamatan dan percobaan". Selain itu masih dari sumber yang sama, menyatakan bahwa dalam kamus bahasa Indonesia ilmu didefinisikan sebagai Pengetahuan tentang suatu bidang yang disusun secara bersistem menurut metode tertentu, yang dapat digunakan untuk menerangkan gejala tertentu di bidang pengetahuan. Lebih lanjut ilmu didefinisikan sebagai suatu cara menganalisis yang mengijinkan kepada ahli-ahlinya untuk menyatakan suatu Proposisi dalam bentuk: "jika… maka". (Ramlan, 2022)

Adapun beberapa pendapat para ahli terkait ilmu, yaitu Karl Pearson, mengatakan ilmu adalah lukisan atau keterangan yang komprehensif dan konsisten tentang fakta pengalaman dengan istilah yang sederhana. Selain itu menurut Ashely Montagu, Guru Besar Antropolo di *Rutgers University* menyimpulkan bahwa ilmu adalah pengetahuanyang disusun dalam satu system yang berasal dari pengamatan, studi dan percobaan untuk menetukan hakikat prinsip tentang hal yang sedang dikaji. Senada dengan yang diutarakan oleh Ashley, menurut Afanasyef, seorang pemikir Marxist bangsa Rusia mendefinisikan ilmu adalah pengetahuan manusia tentang alam, masyarakat, dan pikiran. Ia mencerminkan alam dan konsep-konsep, kategori dan hukum-hukum, yang ketetapannya dan kebenarannya diuji dengan pengalaman

praktis. (Ramlan, 2022)

Pendidikan pada hakekatnya Adalah usaha sadar untuk mengembangkan kepribadian Dengan kemampuan di dalam dan di luar sekolah dan Berlangsung seumur hidup dan dilaksanakan dalam Lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Karenaitu Pendidikan merupakan tanggung jawab bersama antara Keluarga, masyarakat, dan pemerintah. (Ramlan, 2022)

2. Peran Pendidik

Peran guru disini adalah dimana kemampuan guru dalam menyampaikan materi, penggunaan metode pembelajaran yang tepat dan kepandaian dalam memunculkan potensi yang dimiliki siswa. Guru memegang peranan penting dalam proses pembelajaran dikelas, semua aktifitas pembelajaran di kelas dikendalikan oleh guru. (Umu dan Agus, 2019)

a. Guru sebagai Fasilitator

   Sebagai fasilitator guru hendaknya dapat menyediakan fasilitas yang memungkinkan kemudahan kegiatan belajar mengajar.

b. Guru sebagai Motivator

   Sebagai motivator guru hendaknya dapat mendorong anak didik agar bergairah dan aktif belajar

c. Guru sebagai Informator

   Sebagai informator guru harus dapat memberikan informasi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi selain sejumlah bahan pelajaran untuk setiap matapelajaran yang diprogramkan dalam kurikulum.

d. Guru sebagai Pembimbing

   Peran guru yang tidak kalah pentingnya dari semua peran yang telah disebutkan di atas adalah sebagai pembimbing

e. Guru Sebagai korektor

   Sebagai korektor guru harus bisa membedakan mana nilai yang baik dan buruk Korektor

f. Guru sebagai Inspirator

Sebagai inspirator guru harus dapat membedakan ilham yang baik bagi kemajuan anak didik

g. Guru sebagai Organisator

Sebagai organisator adalah sisi lain dari peranan yang diperlukan oleh guru dalam bidang ini memiliki kegiatan pengelolaan kegiataan akademik dan lain sebagainya.

h. Guru sebagai Inisator

Sebagai inisiator guru harus dapat menjadi pencetur ide-ide kemajuan dan pendidikan dalam pengajaran

i. Guru sebagai demonstrator

Dalam interaksi edukatif, tidak semua bahan pelajaran anak didik pahami. (Umu dan Agus, 2019)

3. Peran Peserta Didik

Peran siswa adalah dimana keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran yang disampaikan atau dibimbing oleh guru. Dalam era modern ini memang peranan siswa dianggap sangat penting dalam proses pembelaran selain peranan guru itu sendiri. Untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan siswa dituntut terlibat aktif dantidak hanya sebagai pendengar atau penerima materi dari guru secara mentah-mentah. Semua hal tersebut dapat tercermin dalam aktifitas belajar siswa di dalam kelas saat guru mengajar. (Sofa, 2018)

4. Peran Lembaga Pendidikan

Salah satu upaya yang dapat dilakukan oleh lembaga dalam rangka peningkatan kualitas pendidiknya adalah melalui optimalisasi peran pimpianan lembaganya terlebihdahulu. Anwar mengemukakan bahwa "Kepala sekolah (pimpinan lembaga) sebagai pengelola memiliki tugas mengembangkan kinerja personel, terutama meningkatkan kompetensi profesional guru". Yang dimaksud dengan kompetensi profesional di sini, tidak hanya berkaitan dengan penguasaan materi semata, tetapi mencakup seluruh jenisdan isi kandungan kompetensi. Terdapat tujuh peran utama pemimpin lembaga yaitu, sebagai: (1) *educator* (pendidik); (2) *manajer*; (3) *Administrator*; (4) *supervisor* (penyelia); (5) *leader* (pemimpin); (6) *inovator*; dan (7) *motivator*. sebagai edukator, pimpinan lembaga harus memiliki strategi yang tepat untuk meningkatkan profesionalisme tenaga kependidikan di sekolahnya. Iklim lembaga pendidikan

yang kondusif, memberikan nasehat kepada anggota lembaga, memberikan dorongan kepada tenaga kependidikan serta melaksanakan model pembelajaran yang menarik, seperti *team teaching* sangat diperlukan dalam upaya peningkatan kualitas pendidik yang ada pada lembaga. (Nurachadijat dan Selvia, 2023).

5. Kebijakan Kurikulum

Kurikulum adalah suatu istilah yang berasal dari bahasa Yunani. Pada awalnya istilah ini digunakan untuk dunia olahraga, yaitu berupa jarak yang harus ditempuh olehpelari. Pada masa Yunani dahulu kala istilah "kurikulum" digunakan untukmenunjukkan tahapan-tahapan yang harus dilalui atau ditempuh oleh seorang pelari dalam perlombaan estafet yang dikenal dalam dunia atletik, proses lebih lanjut istilah ini ternyata mengalami perkembangan, sehingga penggunaan istilah ini merambah ke dunia Pendidikan (Pawero, 2018).

Definisi kurikulum menurut UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional tertuang dalam pasal 1 butir 19 sebagai berikut: "Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu" Secara terminologis, istilah kurikulum yangdigunakan dalam dunia pendidikan mengandung pengertian sebagai sejumlah pengetahuan atau mata pelajaran yang harus ditempuh atau diselesaikan siswa untuk mencapai satu tujuan pendidikan atau kompetensi yang telah ditetapkan (Suparlan, 2011).

Kurikulum merupakan alat yang sangat penting bagi keberhasilan suatu pendidikan.Tanpa kurikulum yang sesuai dan tepat akan sulit untuk mencapai tujuan dan sasaran pendidikan yang diinginkan. Kurikulum adalah sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh atau dipelajari siswa disekolah atau perguruan tinggi untuk memperoleh Ijazah tertentu, sejumlah mata pelajaran yang ditawarkan dalam suatu lembaga pendidikan atau jurusan (Tafsir, 2006).

Adapun Negara kita, Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) pernah menganutdan menggunakan berbagai kurikulum dalam sejarah kependidikannya, berikut adalah Sejarah perkembangan Kurikulum pendidikan di Indonesia:

a. Kurikulum Pendidikan Pra Kemerdekaan Pendidikan pada prakemerdekaan dipengaruhi oleh kolonialisme. Hasilnya bangsa ini dididik untuk mengabdi kepada penjajah. Konsep ideal pendidikan kolonialis adalah pendidikan yang mampu

mencetak para pekerja yang dapat dipekerjakan oleh penjajah.

b. Kurikulum Pendidikan Masa Orde Lama Kurikulum pada era Orde Lama dibagi manjadi 2 kurikulum di antaranya:

1) Kurikulum 1947 Kurikulum dengan asas pendidikan ditetapkan Pancasila. dikenal"Rencana Pelajaran 1947", yang baru dilaksanakan pada tahun 1950. Yang diutamakan adalah: pendidikan watak, kesadaran bernegara dan bermasyarakat.

2) Kurikulum 1952-1964 Kurikulum lebih merinci setiap mata pelajaran yang disebut "Rencana Pelajaran Terurai 1952". Sistem pendidikan masa ini dikenal dengan Sistem Panca Wardana atau sistem lima aspek perkembangan yaitu perkembangan moral, perkembangan intelegensia, perkembangan emosional/artistik, perkembangan keprigelan dan perkembangan jasmaniah.

c. Kurikulum Pendidikan Masa Orde Baru

1) Kurikulum 1968 Kurikulum 1968 merupakan tonggak awal pendidikan masa orde baru. Kelahiran Kurikulum 1968 bersifat politis, mengganti Rencana Pendidikan 1964 yang dicitrakan sebagai produk Orde Lama.

2) Kurikulum 1975 Kurikulum 1975 menekankan pada tujuan, agar pendidikan lebih efektif dan efisien berdasar MBO (*management by objective*). Metode, materi, dan tujuan pengajaran dirinci dalam Prosedur Pengembangan Sistem Instruksional (PPSI), yang dikenal dengan istilah "satuan pelajaran", yaiturencana pelajaran setiap satuan bahasan.

3) Kurikulum 1994 Kurikulum 1994 merupakan hasil upaya untuk memadukan kurikulumkurikulum sebelumnya, terutama kurikulum 1975 dan 1984.

d. Pendidikan pada Masa Reformasi Era reformasi telah memberikan ruang yang cukup besar bagi perumusan kebijakan-kebijakan pelaksanaan pendidikan berubah dari sentralistik (orde lama) menjadi desentralistik. Pemerintah memperkenalkan model "Manajemen Berbasis Sekolah". Sementara untuk mengimbangi kebutuhan akan sumber daya manusia yang berkualitas, maka dibuat sistem "Kurikulum Berbasis Kompetensi" atau yang kerap disebut kurikulum KBK (Pawero, 2018).

1) Kurikulum Berbasis Kompetensi (2004) Pada pelaksanaan kurikulum ini, posisi siswa kembali ditempatkan sebagai subjek dalam proses pendidikan dengan

terbukanya ruang diskusi untuk memperoleh suatu pengetahuan.

2) Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) 2006 Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) merupakan kurikulum operasional yang disusun oleh dan dilaksanakan di masing-masing satuan pendidikan (sekolah/madrasah). Sedangkan pemerintah pusat hanya memberi rambu-rambu yang perlu dirujuk dalam pengembangan kurikulum.

3) KBK, KTSP, dan K13

   a) Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) Dalam dokumen kurikulum 2004 dirumuskan bahwa kurikulum berbasis kompetensi (KBK) merupakan perangkat rencana pengaturan tentang kompetensi dan hasil belajar yang harus di capai oleh siswa, penilaian, kegiatan belajar mengajar, dan pemberdayaan sumber daya pendidikan. Kurikulum 2004 adalah lahirnya KBK, yang meliputi antara lain: kegiatan belajar mengajar (KBM), penilaian berbasis kelas, dan pengelolaan kurikulum berbasis sekolah. Dalam hubungannya dengan KBM, proses belajar tidak hanya berlangsung di lingkungan sekolah, tapi lingkungan keluarga dan masyarakat (Idi, 2007).

   b) Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) 2006, Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) adalah kurikulum yang dikembangkan oleh dan dilaksanakan pada tiap-tiap satuan Pendidikan (Pawero 2018).

   c) Kurikulum 13 (K-13) Kurikulum 2013 adalah kurikulum berbasis kompetensi yang dirancang untuk mengantisipasi kebutuhan kompetensi abad 21. Pelaksanaan penyusunan kurikulum 2013 adalah bagian dari melanjutkan pengembangan Kurikulum berbasis kompetensi (KBK) yang telah dirintis pada tahun 2004 (Mulyasa, 2013).

6. Teori-Teori Pembelajaran

Istilah pembelajaran sudah mulai dikenal luas oleh masyarakat,lebih-lebih pada saat setelah diundangkannya UU RI No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang secara legal memberi pengertian tentang pembelajaran. Pembelajaranadalah suatu proses interaksi antara peserta didik dan pendidik juga beserta seluruh sumber belajar yang lainnya yang menjadi sarana belajar guna mencapai tujuan yangdiinginkan dalam rangka untuk perubahan

akan sikap serta pola piker peserta didik (Rosnawati, 2021). Teori-teori dalam pembelajaran meliputi:

a. Teori *Behavioristik*

Teori *behavioristik* adalah sebuah teori yang dicetuskan oleh Gage, Gagnedan Berliner tentang perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman. Aliran ini menekankan pada terbentuknya perilaku yang tampak sebagai hasil belajar.Teori *behavioristik* dengan model hubungan stimulus-responnya, mendudukkan orang yang belajar sebagai individu yang pasif.

Teori ini menekankan evaluasi pada kemampuan siswa secara individual (Degeng, 2006).

1) Prinsip-Prinsip dalam Teori *Behavioristik*
2) Obyek psikologi adalah tingkah laku.
3) Semua bentuk tingkah laku di kembalikan pada reflek.
4) Mementingkan pembentukan kebiasaan.
5) Perilaku nyata dan terukur memiliki makna tersendiri.
6) Aspek mental dari kesadaran yang tidak memiliki bentukfisik harus dihindari.

b. Teori Kognitif

Model kognitif ini memiliki perspektif bahwa para peserta didik memproses infromasi dan pelajaran melalui upayanya mengorganisir, menyimpan, dan kemudian menemukan hubungan antara pengetahuan yang baru dengan pengetahuan yang telah ada (Rosnawati, 2021). Karakteristik teori belajar kognitif :

1) Belajar adalah proses mental bukan behavioral.
2) Siswa aktif sebagai penyalur.
3) Siswa belajar secara individu dengan pola deduktif dan induktif.
4) Instrinsik *motivation*, sehingga tidak perlu stimulus.
5) Siswa sebagai pelaku untuk menuntun penemuan.
6) Guru memfasilitasi terjadinya proses *insight*. Beberapa tokoh dalam aliran kognitif :
    a) Teori Belajar Sosial Bandura

Bandura berpendapat manusia dapat berfikir dan mengatur tingkah lakunya sendiri; sehingga mereka bukan semata-mata bidak yang menjadi obyek: pengaruh lingkungan. Sifat kausal bukan dimiliki sendirian oleh lingkungan, karena orang dan lingkungan saling mempengaruhi (Rosnawati, 2021).

b) Pengolahan Informasi Norman

Norman melihat bahwa materi baru akan dipelajari dengan menghubungkannya dengan sesuatu yang sudah diketahuinya, yang dalam teorinya di sebut *learning by analogy*. Pengajaran yang efektif memerlukan guru yang mengetahui struktur kognitif siswa (Rosnawati, 2021).

c) Teori Schemata Piaget

Dalam bidang ilmu psikologi dikenal suatu teori mengenai struktur kognitif. Menurut Piaget pikiran manusia mempunyi struktur yang disebut dengan skema atau skemata (jamak) yang sering disebut dengan struktur kognitif (Rosnawati, 2021).

c. Teori Konstruktif

Kontruksi berarti bersifat membangun, dalam konteks filsafat pendidikan dapat diartikan konstruktif adalah suatu upaya membangun tata susunan hidup yang berbudaya modern. Dengan teori konstruktif, siswa dapat berfikir untuk menyelesaikan masalah, mencari idea dan membuat keputusan. Siswa akan lebih paham karena mereka terlibat langsung dalam membina pengetahuan baru, mereka akan lebih pahamdan mampu mengapliklasikannya dalam semua situasi (Rosnawati, 2021).

7. Motivasi Pembelajaran

Motivasi adalah perubahan tenaga di dalam diri seseorang yang ditandai dengan dorongan yang berasal dari diri seseorang untuk mencapai tujuan. Dorongan dan reaksi-reaksi usaha yang disebabkan karena adanya kebutuhan untuk berprestasi dalam hidup (Muhammad, 2017).

Berkaitan dengan hasil belajar, Sudijono menjelaskan bahwa hasil belajar merupakan gambaran tentang kemajuan atau perkembangan siswa sejak dari awal mula mengikuti

program pendidikan sampai pada saat mereka mengakhiri program pendidikan yang ditempuhnya (Muhammad, 2017).

Motivasi dan belajar adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Dalam kegiatan belajar diperlukan motivasi yang mendukung belajar siswa. Belajar yang dilandasi olehmotivasi yang kuat akan memberikan hasil belajar yang lebih baik. Pemahaman terhadap kebutuhan belajar akan merupakan motivasi yang kuat bagi peserta didik untukberusaha belajar. Kebutuhan belajar yang jelas dan disadari menimbulkan dorongan kuat untuk mempelajarinya, sehingga memungkinkan proses belajar dapat berlangsungsecara efektif (Muhammad, 2017).

8. Pembentukan Nilai-Nilai Moral Dan Budaya Melalui Pendidikan

Karakter diartikan sebagai tabiat; watak; sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budipekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. Karakter seseorang tidak hanyadilihat dari perilaku yang baik tetapi dilihat dari keseluruhan pola dan tingkah lakusebagai individu. Sudrajat (2011) menyatakan bahwa pendidikan juga tidak dapatdilepaskan dengan otonomisasi atau pembebasan serta pembentukan pola berpikir kritissebagai penyiapan generasi muda untuk menjadi warga masyarakat. Karaktermahasiswa bisa dikembangkan dan tumbuh secara perlahan melalui proses pendidikan.

Terdapat berbagai macam budaya lokal yang dapat digunakan atau diimplementasikan sebagai sarana pembentukan karakter peserta didik, antara lain:

a. Dongeng atau Cerita Rakyat

   Dongeng atau cerita rakyat merupakan salah satu kekayaan sejarah atau kebudayaan yang terdapat di Indonesia (Amin dkk., 2013).

b. Lagu Daerah Lagu daerah secara umum dapat diartikan sebagai salah satu khasanah musik di Indonesia yang didalamnya berisi lirik nyanyian dari sebuah suku/etnis disuatu wilayah (Muhammad, 2017).

c. Sejarah Pembelajaran sejarah merupakan bagian integral dari pendidikan formal yang mempunyai peranan dalam membentuk karakter peserta didik melalui sebuah perubahan cara berfikir serta cara pandang yang lebih baik (Rohman, 2023).

d. Pencak Silat Pencak silat merupakan salah satu warisan budaya Indonesia yang paut dilestarikan, hal ini tidak terlepas dari pendidikan yang ada dalam pencak silat dapat membentuk watak atau karakter tangguh, kuat dan berbudi luhur (Mardotillah dan

Zein, 2017).

Pembentukan nilai moral melalui pendidikan adalah proses penting dalam membentuk karakter individu yang baik, bertanggung jawab, dan memiliki etika yang kuat. Pendidikan moral ini tidak hanya terkait dengan pengajaran akademik, tetapi juga penanaman nilai-nilai seperti kejujuran, disiplin, empati, dan rasa tanggung jawab sosial. Salah satu cara utama untuk mencapai ini adalah melalui pendidikan karakter, yang melibatkan pembiasaan perilaku positif sejak dini, baik disekolah maupun dalam kehidupan sehari-hari (Muhammad, 2017).

9. Pengembangan Kepribadian

Kepribadian adalah sikap atau tingkah laku yang dimiliki oleh anak dan mencerminkan sifat anak tersebut. Karena sikap atau tingkah laku anak juga berbedabeda watak dari anak pasti juga berbeda-beda. Kepribadian merupakan dasar untuk mengetahui watak yang dimilki oleh anak. Kepribadian bersifat dinamis atau selaluberkembang, tetapi masih terdapat pola-pola yang bersifat menetap. Kepribadian dapat terwujud berkaitan dengan kepentingan atau tujuan yang ingin dicapai oleh individu (Rifa'I dan Hafidhoh, 2022).

Bagaimana cara mengetahuinya? pertama, pahami terlebih dahulu tingkah lakuyang dilakukan anak pada setiap harinya, kemudian amati tingkah laku yang dilakukan pada anak. dari situlah dapat disimpulkan bagimana watak dari anak tersebut. Setiap anak adalah pribadi yang berbeda dan mempunyai karakter serta kepribadiannya masing-masing. Ada beberapa faktor yang menunjang kepribadian anak, antara lain:

a. Genetik/Bawaan Beberapa aspek dari kepribadian adalah hasil bawaan atau keturunan. Bisa bawaan dari orangtua ataupun keluarga dari anak. misalnya sifatsang anak memiliki kesamaan dengan ayah atau ibunya.
b. Pendidikan Pendidikan sangat penting diterima oleh anak. karena pendidikanyang diterima oleh anak sangat mempengaruhi kepribadian sang anak juga pendidikan dalam keluarga dan juga pendidikan di sekolah.
c. Lingkungan Pergaulan anak dalam lingkungan juga mempengaruhi kepribadian anak. ada temannya yang nakal misalnya pasti nanti anak juga menirukannya jadi kepribadian anak juga disebabkan karena faktor lingkungan.Selain faktor lingkungan yang ada di rumah, lingkungan sekolah juga berpengaruh dalam pembentukan kepribadian anak.

d. Pengasuhan orang tua Pengasuhan orangtua sangat penting bagi anak, karena mendidik dan mengasuh anak orangtua bisa memahami karakter dan kepribadian yang dimiliki oleh anak. disini anak perlu bimbingan dari orang tua. Pengembangan kepribadian dapat diukur melalui kemampuan ekspresi diri maupun sikap proaktif individu untuk meningkatkan kesadaran diri, kecerdasan diri, konsepdiri, bakat dan minat serta potensi diri, serta kualitas diri untuk memenuhi tuntutandan tujuan hidup dengan visi dan misi yang jelas. Selain itu seseorang diharapkandapat memiliki kepribadian yang unggul untuk mengambil tanggung jawab atas; kesehatan diri, karir, keuangan, interaksi, emosi, kebiasaan, dan keyakinan terhadap nilai-nilai kehidupan yang diperjuangkan (Rifa'I dan Hafidhoh, 2022).

Dalam hal pengembangan kepribadian terhadap peserta didik, semua teori kepribadian yang telah disebutkan diminta dapat difungsi- an menjadi sarana metodologis, dengan memperhatikan materi yang akan ditujukan kepada peserta didik.Hal ini perlu diantisipasi baik dalam prospek pembangunan jangka panjang maupun jangka pendek (Rifa'I dan Hafidhoh, 2022).

10. Pendidikan Sebagai Proses Pembelajaran (*Taksonomi Bloom*)

Taksonomi berasal dari bahasa Yunani "*tassein*" yang berarti untukmengklasifikasi, dan "*nomos*" yang berarti aturan. *Taksonomi* adalah pengklasifikasian atau pengelompokan yang disusun berdasarkan ciri-ciri tertentu. Jadi, *Taksonomi* berarti *hierarkhi* klasifikasi atas prinsip dasar atau aturan. Taksonomi untuk tujuan pendidikan adalah kategorisasi tujuan pendidikan yang digunakan untukmerumuskan tujuan kurikulum dan tujuan pembelajaran (Muji, 2019).

Istilah ini kemudian digunakan atau pertama kali disusun oleh Benjamin Samuel Bloom, seorang psikolog bidang pendidikan yang melakukan penelitian dan pengembangan mengenai kemampuan berpikir dalam proses pembelajaran. Bloom, lahir pada tanggal 21 Februari 1913 di Lansford, Pennsylvania dan berhasil meraih doktor di bidang pendidikan dari *The University of Chicago* pada tahun 1942. Ia dikenal sebagai konsultan dan aktivis internasional di bidang pendidikan dan berhasilmembuat perubahan besar dalam sistem pendidikan di India.

Selanjutnya oleh Benjamin S. Bloom pada tahun 1956. Dalam hal ini tujuan pendidikan dibagi menjadi beberapa domain (ranah, kawasan) dan setiap domain tersebut dibagi kembali kedalam pembagian yang lebih rinci berdasarkan hirarkinya. Dalam *Taksonomi Bloom*, menuntut suatu *taksonomi* yang lengkap dalam tiga bagianbesar mencangkup tiga Domain, yaitu:

a. Ranah Kognitif (*Cognitive Domain*),10 yang berisi perilaku-perilaku yang menekankan aspek intelektual, seperti pengetahuan, pengertian, dan keterampilan berpikir.

    1) Pengetahuan (*Knowledge*) / C – 1 Pengetahuan dalam pengertian ini melibatkan proses mengingat kembali hal hal yang spesifik dan universal, mengingat kembali metode dan proses, atau mengingat kembali pola, strukturatau setting. Pengetahuan dapat dibedakan menjadi tiga, yakni: (1) pengetahuan tentang hal-hal pokok; (2) pengetahuan tentang cara memperlakukan hal-hal pokok; dan (3) pengetahuan tentang hal yang umum dan abstraksi.

    2) Pemahaman (*Comprehension*) / C – 2 Pemahaman bersangkutan dengan inti dari sesuatu yang dikomunikasikan, ialah suatu bentuk pengertian atau pemahaman yang menyebabkan seseorang mengetahui apa yang sedang dikomunikasikan, dan dapat menggunakan bahan atau ide yang terkandung didalamnya secara spesifik. Pemahaman dibedakan menjadi tiga, yakni: (1) penerjemahan (translasi),14(2) penafsiran (interpretasi),15 (3) ekstrapolasiyaitu mencakup pemikiran atau prediksi yang dilandasi oleh pemahaman kecendrungan atau kondisi yang dijelaskan dalam komunikasi.

    3) Penerapan (*Application*) / C – 3 Di tingkat ini, seseorang memiliki kemampuan untuk mengaplikasikan gagasan, prosedur, metode, rumus, teori, prinsip, ringkasan berfikir di dalam berbagai konteks dan situasi. Maka perlu adanya kategori yang jelas.

    4) Analisis (*Analysis*) / C – 4 Kategori analisis dibedakan menjadi tiga, yakni: (1) analisis elemen yaitu analisis mengenai elemen-elemen dari suatu komunikasi; (2) analisis hubungan yaitu analisis koneksi dan interaksi antara elemen-elemen dan bagian-bagian dari suatu komunikasi; dan (3)

analisis prinsip pengorganisasian yaitu analisis susunan dan struktur yang membentuksuatu komunikasi.

b. Ranah Afektif (*Affective Domain*), berisi perilaku-perilaku yang menekankan aspek perasaan dan emosi.

1) Penerimaan Kata kerja kunci Kemampuan untuk menunjukkan atensi dan penghargaan terhadap orang lain Contoh: mendengar pendapat orang lain, mengingat nama seseorang

2) Responsif Kemampuan berpartisipasi aktif dalam pembelajaran dan selalu Menjawab, membantu, mentaati, memenuhi, menyetujui, mendiskusikan, melakukan, termotivasi untuk segera bereaksi dan mengambil tindakan atas suatu kejadian. Contoh: berpartisipasi dalam diskusi kelas

3) Nilai yang dianut (Nilai diri) Kemampuan menunjukkan nilai yang dianut untuk membedakan mana yang baik dan kurang baik terhadap suatu kejadian/obyek, dan nilai tersebut diekspresikan dalam perilaku. Contoh: Mengusulkan kegiatan *Corporate Social Responsibility* sesuai dengan nilai yang berlaku dan komitmen perusahaan.

4) Organisasi Kemampuan membentuk sistem nilai dan budaya organisasi dengan mengharmonisasikan perbedaan nilai. Contoh: Menyepakati dan mentaati etika profesi, mengakui perlunya keseimbangan antara kebebasan dantanggung jawab

5) Karakterisasi Kemampuan mengendalikan perilaku berdasarkan nilai yang dianut dan memperbaiki hubungan intrapersonal, interpersonal dan social. Contoh: Menunjukkan rasa percaya diri ketika bekerja sendiri, kooperatif dalam aktivitas kelompok

c. Ranah Psikomotor (*Psychomotor Domain*), berisi perilaku-perilaku yang menekankan aspek keterampilan motoric atau biasa disebut *Skill*.

1) Persepi Kemampuan menggunakan saraf sensori dalam menginterpretasikan nya dalam memperkirakan sesuatu Contoh: menurunkan suhu AC saat merasasuhu ruangan panas.

2) Kesiapan Kemampuan untuk mempersiapkan diri, baik mental, fisik,

dan emosi, dalam menghadapi sesuatu. Contoh: melakukan pekerjaan sesuai urutan, menerima kelebihan dan kekurangan seseorang.

3) Reaksi yang diarahkan Kemampuan untuk memulai ketrampilan yang kompleks dengan bantuan / bimbingan dengan meniru dan uji coba.Contoh: Mengikuti arahan dari instruktur.

4) Reaksi natural (mekanisme) Kemampuan untuk melakukan kegiatan pada tingkat ketrampilan ahap yang lebih sulit. Melalui tahap ini diharapkan siswa akan terbiasa melakukan tugas rutinnya. Contoh: menggunakan computer.

5) Reaksi yang kompleks Kemampuan untuk melakukan kemahirannya dalammelakukan sesuatu, dimana hal ini terlihat dari kecepatan, ketepatan, efsiensi dan efektivitasnya. Semua tindakan dilakukan secara spontan, lancar, cepat, tanpa ragu. Contoh: Keahlian bermain piano.

11. Tujuan Pendidikan

Kemudian tujuan pendidikan nasional Indonesia sesuai dengan undang-undangNo. 20 tahun 2003 yaitu, Pendidikan diupayakan dengan berawal dari manusia apa adanya (aktualisasi) dengan mempertimbangkan berbagai kemungkinan yang apa adanya (potensialitas), dan diarahkan menuju terwujudnya manusia yang seharusnya atau manusia yang dicita-citakan (idealitas). Tujuan pendidikan itu tiada lain adalah manusia yang beriman dan bertaqwa kapada Tuhan YME, berakhlak mulia, sehat, cerdas, berperasaan, berkemauan, dan mampu berkarya; mampu memenuhi berbagai kebutuhan secara wajar, mampu mngendalikan hawa nafsunya; berkepribadian, bermasyarakat dan berbudaya. Implikasinya, pendidikan harus berfungsi untuk mewujudkan (mengembangkan) berbagai potensi yang ada pada manusia dalam konteks dimensi keberagaman, moralitas, moralitas, individualitas/personalitas, sosialitas dan keberbudayaan secara menyeluruh dan terintegrasi. Dengan kata lain, pendidikan berfungsi untuk memanusiakan manusia(Sujana, 2019)

Tujuan Pendidikan Nasional, sesuai dengan Tap MPRS No. XXVI/MPRS/1966 tentang Agama, pendidikan dan kebudayaan, maka dirumuskan bahwa tujuan pendidikan adalah untuk membentuk manusia Pancasila sejati berdasarkan pembukaan UUD 1945. Selanjutnya dalam UU No. 2 tahun 1989 ditegaskan lagi bahwa pendidikan nasional bertujuan untuk

mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan YME dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, berkepribadian yang mantap danmandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

Dengan demikian pendidikan Indonesia lebih cenderung mengutamakan pembangunan sikap sosial dan religius dalam pelaksanaan pendidikan di Indonesia. Hal tersebut sesuai dengan Pancasila sila kesatu yaitu Ketuhanan Yang Maha Esa, didakan sila tersebut menujukan bahwa Indonesia sangat mengedepakan sikap spiritual dan pengakuan terhadap keberadaan Tuhan Yang Maha Esa. Sehingga tidaklah diragukan bahwa negara Indonesia dapat dikatakan negara yang paling religius setelah negara Pakistan (Sujana, 2019).

Sebagaimana diungkapkan oleh A. Tresna Sastrawijaya, tujuan pendidikan adalah segala sesuatu yang mencakup kesiapan jabatan, ketrampilan memecahkanmasalah, penggunaan waktu senggang secara membangun, dan sebagainya karenaharapan setiap siswa berbeda-beda. Sementara itu tujuan pendidikan berkaitang dengan segenap bidang studi dapat dinyatakan lebih spesifik. Misalnya, pada pelajaran bahasa berguna untuk mengembangkan kemampuan berkomunikasi dengan mahir secara lisan maupun tulisan. Tujuan pendidikan menyangkut secara luas yang akan membantu siswa untuk masuk dalam kehidupan bermasyarakat (Sastrawijaya, 1991).

S.Nasution menyatakan bahwa setiap sekolah mendidika anak supaya mampu menjadi anggota masyarakat yang berguna. Namun pendidikan di sekolah lebih sering tidak relevan dengan kehidupan masyarakat. Kurikulum pada umumnya lebih cenderung berfokus pada bidang studi yang dapat berfikir logis dan sistematisdan hal tersebut tidak nyata hubungannya dengan kehidupan sehari-hari anak didik.Apa yang dipelajari anak didik hanya mengutamakan kepentingan sekolah semata,bukan secara totalitas membantu anak didik agar hidup lebih baik, efektif dalam masyarakat (Nasution, 1999).

Pendidikan juga diharapkan untuk memupuk iman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, meningkatkan pembangunan dan kemajuan politik, ekonomi, sosial, budaya, dan pertahanan keamanan. Dalam hal ini pendidikan diharapkan mampu mengembangkan wawasan anak terhadap ideologi, politik, agama, ekonomi, sosial, budaya, dan pertahanan secara tepat dan benar, sehingga dapat membawa kemajuan individu, masyarakat dan negara guna menciptakan pembangunan nasional. Pemahaman terhadap aspek-aspek demikian tidak boleh menyimpang dari tujuan dan kerangka pembangunan nasional. Jika, pembangunan

nasional bertujuan untuk menciptakan pembangunan manusia Indonesia yang berilmu pengetahuan berteknologi dan beriman bertaqwa, pendidikan nasional tentunya harus berupaya untuk menuju ke arah pembangunan tersebut (Idi, 2014).

12. Metode Pembelajaran

Istilah metode berasal dari bahasa Yunani "*metodos*". Kata ini berasal dari dua kata: "*metha*" berarti melalui atau melewati, dan "*hodos*" yang berarti jalan atau cara. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia metode adalah cara yang teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai maksud, sehingga dilalui untuk menyajikan bahan pelajaran agar tercapai tujuan pengajaran. Dalam pasal 1 Undang- undang No. 20 tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional disebutkan "Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar."

Metode pembelajaran adalah cara pendidik memberikan pelajaran dan cara peserta didik menerima pelajaran pada waktu pelajaran berlangsung, baik dalam bentuk memberitahukan atau membangkitkan. Jadi peranan metode pembelajaran ialah sebagai alat untuk menciptakan proses belajar mengajar yang kondusif (Asyifa', 2020).

Penggunaan satu atau beberapa metode mempunyai syarat-syarat sebagai berikut yang harus diperhatikan:

a. Metode mengajar yang digunakan harus dapat membangkitkan motif, minat atau gairah belajar siswa.
b. Metode yang digunakan harus dapat menjamin perkembangan kegiatan kepribadian siswa.
c. Metode mengajar yang digunakan harus dapat memberikan kesempatan bagi siswa dan menjadikan nya hasi karya.
d. Metode yang digunakan harus dapat merangsang keinginan siswa untuk belajar lebih lanjut, melakukan eksplorasi dan inovasi.
e. Metode mengajar yang digunakan harus dapat mendidik siswa dalam teknik belajar sendiri dan cara memperoleh pengetahuan melaui usaha pribadi.
f. Metode mengajar yang dipakai harus dapat meniadakan penyajian yang bersifat verbalitas dan menggantinya dengan pengalaman atau situasi yang nyata dan bertujuan.
g. Metode mengajar yang digunakan harus dapat menanamkan dan

mengembangkan nilai-nilai dan sikap-sikap utama yang diharapkan dalam kebiasaan cara bekerja yang baik dalam kehidupan seharihari (Asyifa', 2020).

Berkaitan dengan masalah pemilihan metode dalam pendidikan, hampir tidakdapat diabaikan beberapa faktor yang boleh dikatakan menjadi ramburambu penting dalam memilih sebuah metode agar metode itu dapat bekerja secara efektifdan maksimal dalam mencapai tujuan pendidikan. Pertama, kondisi anak didik. Dalam hal ini yang perlu diperhatikan adalah apakah mereka memiliki tingkat kemampuan dalam merespon terhadap metode yang diberikan kepada mereka. Kedua, materi pembelajaran yang menghendaki beraneka macam metode yang berbeda-beda. Ketiga, kemampuan guru dalam menggunakan metode merupakan faktor yang efektifitas pemakaian metode yang dipilih. Keempat, tujuansebagaimana yang telah disinggung didepan (Asyifa', 2020). Menurut Untung Slamet, metode yang dipilih dalam pendidikan harus disinkronkan dengan tujuan yang hendak dicapai, bukan sebaliknya tujuan menyesuaikan sebuah metode.

13. Pendidikan Seumur Hidup

Pendidikan merupakan salah satu hal yang paling mendasar dan sangat dibutuhkan oleh setiap manusia. Dengan pendidikan seseorang akan belajar tentang sesuatu yang tentunya berguna bagi kehidupan mereka Pendidikan seumurhidup adalah sebuah konsep pendidikan yang menerangkan tentang keseluruhan peristiwa kegiatan belajar mengajar dalam proses pembinaan kepribadian yang berlangsung secara kontinyu dalam keseluruhan hidup ma-nusia. Proses pembinaan ke-pribadian memerlukan rentang waktu yang relatif panjang, bahkan berlangsungseumur hidup. Pendidikan seumur hidup, yang disebut dengan *Long Life Education* adalah pendidikan yang menekankan bahwa proses pendidikan berlangsung terus menerus sejak seseorang di-lahirkan hingga meninggal dunia, baik dilaksanakan dijalur pendidikan formal, non formal maupun informal (Nurisma, 2021).

Perlunya Pendidikan Sepanjang Hayat

a. Keterbatasan Kemampuan Pendidikan Sekolah Pendidikan sekolah ternyata tidak memenuhi harapan masyarakat. Terlihat antara lain dalam:

    1) Banyak lulusan yang tidak dapat diserap dalam dunia kerja yang antara lain karena mutunya yang rendah (Nurisma, 2021).

    2) Daya serap rata-rata lulusan sekolah yang ma-sih rendah, karena pelajar

tidak dapat belajaroptimal.

3) Pelaksanaan pendidikan sekolah tidak efisien sehingga terjadi peng-hamburan pendidikan, yang terlihat dari adanya putus sekolah dan adanya siswa yang mengulang (Nurisma, 2021).

b. Perubahan Masyarakat dan Peranan Sosial

Globalisasi dan pemba-ngunan mengakibatkan peru-bahan-perubahan yang cepat dalam masyarakat dan ikut mempengaruhi aspek-aspek so-sial yang ada (Nurisma, 2021).

c. Pendayagunaan Sumber yang Masih Belum Optimal

Salah satu masalah pendidikan kita dewasa ini adalah ke-langkaan sumber yang men-dukung pelaksanaan pendidikan (Nurisma, 2021).

KESIMPULAN

Pendidikan sebagai fondasi utama dalam membangun kualitas suatu bangsa. Pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk mentransfer pengetahuan, tetapi juga sebagai proses yang memanusiakan individu, membentuk karakter, dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Dalam konteks ini, pendidikan diharapkan dapat menghasilkan generasi yang tidak hanya berilmu, tetapi juga beriman, bertaqwa, dan memiliki akhlak yangmulia.

Sesuai dengan tujuan Pendidikan Nasional yang diatur dalam Undang-UndangNomor 20 Tahun 2003, pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Proses belajar yang efektif melibatkan interaksi aktif antara individu dengan lingkungan, yang menghasilkan perubahan yang bersifat relatif tetap dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Oleh karena itu, pendidikan harus mampu melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran, sehingga mereka tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga dapat merevisi dan mengaplikasikan pengetahuan yang diperoleh dalam kehidupan sehari-hari.

Relevansi kurikulum pendidikan sering kali tidak sejalan dengan kebutuhan masyarakat. Kurikulum yang ada cenderung berfokus pada pengembangan kemampuan berpikir logis dan sistematis, tanpa mempertimbangkan konteks kehidupan nyata siswa. Halini menunjukkan perlunya penyesuaian kurikulum agar lebih relevan dan bermanfaat bagi siswa dalam menghadapi tantangan di masyarakat.

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif, yang berfokus pada pengumpulan data dari berbagai sumber literatur. Penelitian ini bertujuan untuk mendalami konsep-konsep pendidikan dan bagaimana implementasinya dalam konteks yang lebih luas. Penulis menekankan bahwa pendidikan seumur hidup adalah konsep yang penting, di mana proses pembelajaran berlangsung terus menerus sepanjang hayat individu, baik dalam jalur pendidikan formal, non-formal, maupun informal.

Pendidikan memiliki peran strategis dalam meningkatkan kualitas hidup masyarakat dan pembangunan nasional. Oleh karena itu, pemerintah dan semua pemangku kepentingan diharapkan untuk memberikan perhatian yang serius terhadap peningkatan kualitas pendidikan, mulai dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi. Hal ini mencakup penyediaan anggaran yang memadai, pengembangan kebijakan yang mendukung, serta inovasi dalam metode pengajaran untuk menciptakan peluang bagi semua warga negara dalammemperoleh pendidikan yang berkualitas. Dengan demikian, pendidikan diharapkan dapat menciptakan individu yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memilikikarakter yang baik dan mampu berkontribusi positif bagi masyarakat dan negara.

DAFTAR PUSTAKA

Asyifa', A. C. (2020). Komparasi Keaktifan Siswa Menggunakan Metode Pembelajaran Jigsaw Dan Cardshort Pada Siswa Kelas Viii Mata Pelajaran Akidah Akhlak Di MtsHasan Muchyi Kapurejo Pagu Kediri Tahun Pelajaran 2019/2020. 14-24.

Cong Sujana, I. W. & SD Negeri 4 Bugbug. (2019). FUNGSI DAN TUJUAN PENDIDIKAN INDONESIA. In ADI WIDYA: Jurnal Pendidikan Dasar (Vol. 4, Issue 1). http://ejournal.ihdn.ac.id/index.php/AW

Kurniawan, A., Mahmud, R., Rahmatika, Z., & Muhammadiah, M. U. (2022). Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan.

Muhammad, M. (2017). Pengaruh motivasi dalam pembelajaran. Lantanida Journal, 4(2), 87-97.

Muji. (2019). Faundamental *Taksonomi Bloom* dalam Sistem Pendidikan Menurut Q.S AI 'Alaq ayat 1-5 (Telaah Tafsir Ibnu Katsir, Al- Qurthubi, Dan Salman), 1-26.

Munawir, M., Salsabila, ZP, & Nisa, NR (2022). Tugas, Fungsi dan Peran Guru Profesional.

Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan, 7 (1), 8-12.

Nurachadijat, K., & Selvia, M. (2023). Peran Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini dalam Implementasi Kurikulum dan Metode Belajar pada Anak Usia Dini. Jurnal Inovasi, Evaluasi Dan Pengembangan Pembelajaran (JIEPP), 3(2), 57-66.

Nurisma, Y. & Center of Language and Cultural Studies, Surakarta, Indonesia. (2021). Pendidikan Seumur Hidup. *Cendekia*, *15–15*(2), 269–275.

https://doi.org/10.30957/cendekia.v15i2.722

Nurpratiwi, H. (2021). Membangun karakter mahasiswa Indonesia melalui pendidikan moral. JIPSINDO (Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Indonesia), 8(1), 29-43.

Pawero, A. M. V. D. (2018). Analisis kritis kebijakan kurikulum antara KBK, KTSP, dan K-13. Jurnal Ilmiah Iqra', 12(1), 42-59.

Rifa'i, M. R., & Hafidhoh, N. (2022). Pengembangan Kepribadian Anak Melalui Pendidikan Karakter di Madrasah Ibtidaiyah. Awwaliyah Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, 5(1), 1–7. https://doi.org/10.58518/awwaliyah.v5i1.920

Rosnawati, S. P. (2021). Teori-teori belajar dan pembelajaran. Penerbit Adab.

Sofa, N. (2018). Peran Siswa Dalam Pembelajaran Bahasa Inggris di Pusdiklat Bahasa Kemhan. Epigram, 15(1).